

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan menginspirasi untuk peneliti berikutnya, berikut adalah penelitian yang masih relevan dengan topik yang sedang dikaji oleh penulis.

1. Hasil penelitian dari penelitian Wardatul Haifa Syafira Halim tentang “Problematika Guru Dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Cileunyi)” adalah jenis penelitian ini bersifat studi deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah buat mengetahui mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam konteks pendidikan inklusif di SMAN 1 Cileunyi. Pemilihan SMAN 1 Cileunyi dipilih karena adanya siswa yang memiliki autisme dan siswa dengan kesulitan belajar. menghadapi ke 2 ABK di sebabkan oleh kelalaian dalam proses identifikasi, tingginya beban jam mengajar, jumlah peserta didik yang besar, kurangnya kolaborasi antara pengajar sejarah dan orangtua, absennya supervisor dan penasehat dalam penyusunan program pembelajaran individu, kurangnya penanganan terhadap kebutuhan pelatihan pendidikan inklusi pra dan dalam layanan, munculnya perilaku negatif dari teman sebaya selama pembelajaran sejarah, serta

ketidaktersediaan catatan mengenai kebutuhan tersebut berasal 2 ABK, (Halim, 2020).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini berfokus pada problematika guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus studi deskriptif penerapan pendidikan inklusi sedangkan penelitian ini berfokus pada tantangan dalam memberikan layanan kepada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB

2. Sebuah oleh Gangsar Ali Daron, Gina Sholihat, Abdul Salim " Evaluasi Program Pelayanan Sosial Pemberian Gizi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Sayap Ibu Bintaro ". Hasil penelitian yang diperoleh adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penilaian dari program pelayanan sosial pemberian gizi ABK di Yayasan Sayap Ibu yang menggunakan penilaian input, proses, dan hasil, dapat disimpulkan bahwa hasilnya positif karena menolong orang tua yang kurang berada dalam memenuhi asupan gizi anak mereka. Namun, pada pelaksanaan acara ini masih belum optimal karena persediaan barang donasi tidak selalu mencukupi, menghambat pelaksanaan yang maksimal. Selain itu, sebagian orang tua klien tidak selalu memanfaatkan bantuan ini dengan mengambil donasi setiap bulan. Selain itu, pengasuh juga tidak selalu memberikan makanan kepada anak sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Oleh karena itu, program pelayanan sosial pemberian gizi untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan

evaluasi dari pihak Yayasan Sayap Ibu agar program ini dapat mencapai tujuan keberhasilannya (Novelianti, 2018).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini berpusat pada penilaian program pelayanan sosial yang menyediakan asupan gizi bagi anak-anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pelayanan untuk Anak berkebutuhan khusus di SLB.

3. Penelitian Lina Malinda Hasil penelitian yang berjudul “Proses Pelayanan dan Manajemen Pendidikan Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Jepara”. Hasil penelitian yang diperoleh merupakan jenis penelitian kualitatif. Kajian ini menunjukkan bahwa sekolah luar biasa adalah sekolah yang semua anak yang memerlukan pendidikan luar biasa ditempatkan dalam satu kesatuan yang sistematis berdasarkan kebutuhan siswa difabel atau berbakat. Supaya kegiatan sekolah luar biasa ini berhasil, maka kegiatan administrasi sekolah membutuhkan yang harus dilaksanakan seoptimal mungkin. Selain itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang tepat, (Malinda Lina, 2014).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini berfokus pada proses pelayanan dan manajemen pendidikan luar biasa di sekolah luar biasa sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pelayanan untuk Anak berkebutuhan khusus di SLB.

4. Penelitian dilakukan oleh Dara Gebrina Rezioka dengan judul “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk”. Hasil penelitian yang diperoleh bersifat kualitatif. Studi ini membuktikannya.

bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada kondisi spesifik mereka, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan gangguan perkembangan. Penanganan yang tepat dan layanan khusus sangat penting untuk membantu anak-anak ini mencapai perkembangan optimal, (Mardi Fitri, 2021).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini berfokus pada faktor penyebab anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi abk sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pelayanan untuk Anak berkebutuhan khusus di slb

5. Kajian yang dilakukan oleh Haryan “Evaluasi Layanan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Pembina Yogyakarta”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penelitian deskriptif kualitatif. Studi ini menunjukkan bahwa SLB Negeri Pembina Yogyakarta memiliki masalah pelatihan. Secara khusus, jenjang SMPLB-C, yang adalah masa peralihan dan tumbuh kembang fisik serta psikis bagi peserta didik. oleh sebab itu, ini sebagai proses yang cukup sulit bagi ABK di pada pergaulan maupun lingkungan masyarakat. buat mengatasi setiap konflik yang dihadapi, SLB ABK menunjukkan berbagai kebijakan dan pelayanan. tetapi ada kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat penting dimasa kini, banyak sekali perubahan harus dilakukan terhadap pelayanan pendidikan, media pendidikan, dan lain-lain. oleh

sebab itu sebuah lembaga memegang sangat mempunyai dampak yang besar (Haryani, 2014).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini berfokus pada evaluasi layanan khusus di sekolah luar biasa negeri (slb) sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pelayanan untuk Anak berkebutuhan khusus di slb.

6. Penelitian Aisyah “Manajemen Pelayanan Siswa Siswa Luar Biasa di SD Tuna Unggul Mandalajati Kota Bandung” Hasil penelitian yang diperoleh bersifat kualitatif. Kajian ini menunjukkan bahwa kehadiran guru pendidikan luar biasa di sekolah umum merupakan sesuatu yang baru bagi sebagian guru pendidikan umum. Pelayanan yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Setiap aspek pendidikan seperti infrastruktur, kurikulum, dosen dan tenaga pengajar harus mampu mendukung pelayanan yang fleksibel bagi siswa berkebutuhan khusus. (Aisah, 2019).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini berfokus pada manajemen pelayanan yang ada di sekolah inklusi sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pelayanan untuk Anak berkebutuhan khusus di slb.

7. Kajian “Penerapan Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pemberian Pelayanan Untuk Meningkatkan Kinerja Siswa Di SLB Ypac Pangkalpinang” yang dilakukan oleh Diah Rina Miftakh, Nurjanah. Hasil penelitian yang diperoleh merupakan jenis penelitian dengan pendekatan

kualitatif naturalistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan siswa SLB YPAC Pangkalpinang memenuhi standar pelayanan yang baik, termanifestasi dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah serta kualitas sumber daya manusia dalam proses pendidikan yang memberikan sumbangan positif terhadap kualitas pengajaran. Hal ini dapat dilihat dari data guru yang mencerminkan bahwa 95% staf pengajar di SLB YPAC Pangkalpinang memiliki kualifikasi pendidikan yang baik. Kondisi lingkungan SLB YPAC Pangkalpinang dinilai baik, terbukti dari lokasi sekolah yang sangat strategis, memudahkan akses masyarakat, dan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru di SLB YPAC Pangkalpinang. Kualitas tersebut terlihat melalui perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penyusunan RPP untuk setiap mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mencakup manajemen seni dan metode pengajaran yang digunakan oleh guru, serta proses evaluasi pembelajaran, (Miftakhi & Nurjanah, 2019).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya diatas ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif naturalistic berfokus pada penerapan manajemen dengan menunjukkan bahwa kualitas pelayanan siswa SLB YPAC Pangkalpinang memenuhi standar pelayanan yang baik yang meliputi seni manajemen sedangkan penelitian ini berfokus pada problematika pelayanan untuk ABK.

## B. Konsep Problematika

Problematika yang dimaksud dari kata bahasa Inggris "problematic," yang mengindikasikan adanya persoalan atau masalah. Kata ini Dapat diartikan sebagai "permasalahan," yang merujuk pada konflik atau situasi sulit. Permasalahan tersebut mencakup hambatan atau isu yang terjadi perlu diselesaikan, dan dapat dijelaskan sebagai kesenjangan antara fenomena yang terjadi dengan harapan yang optimal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "Problematika" mengacu pada situasi yang masih menimbulkan masalah, yakni hal-hal yang belum dapat diatasi sepenuhnya. Oleh sebab itu, problematika mengacu pada kendala atau tantangan yang belum terselesaikan, menghambat pencapaian suatu tujuan secara maksimal .

Krulik dan Rudnik (1995) memberikan definisi formal terhadap masalah sebagai berikut:

*“A Problem is a situation, quantitativ or otherwise, that confront an individual or group of individual, that requires resolution, and for wich the individual sees no apparent or obvius means or path to obtaining a solution”.*

Definisi tersebut mencerminkan bahwa masalah merupakan kondisi yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang membutuhkan solusi, namun mereka tidak memiliki cara eksklusif untuk menentukan solusinya. Oleh karena itu, problematika merujuk pada hambatan atau konflik yang belum dapat diatasi, sehingga mencapai tujuan menjadi terhambat dan tidak terpenuhi mencapai hasil yang optimal, (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020).

### **C. Konsep Sistem**

Sistem merupakan suatu rangkaian prosedur yang saling terkait, tersusun berdasarkan suatu skema secara menyeluruh guna melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama perusahaan. Sistem ini dihasilkan melalui proses tertentu dengan tujuan memberikan informasi yang mendukung pengambilan keputusan manajemen operasional perusahaan sehari-hari, serta menyediakan informasi yang relevan bagi pihak eksternal perusahaan, (Indrajani, 2011). Menurut donella meadows mendefinisikan bahwa sistem merupakan suatu rangkaian elemen yang terhubung satu sama lain, bekerja bersama dalam interaksi guna mencapai tujuan khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, sistem diartikan sebagai suatu rangkaian kerja sama yang saling terhubung dan bersatu secara kolektif untuk dapat berfungsi dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas tertentu dengan efisien.

### **D. Konsep Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial dapat dijelaskan sebagai tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki interaksi individu atau kelompok dengan lingkungan sosialnya. Kadang-kadang, pelayanan sosial juga disebut sebagai pelayanan kesejahteraan sosial. Menurut Walter Friedlander, kesejahteraan sosial merujuk pada suatu sistem terorganisir yang melibatkan upaya-upaya sosial dan lembaga-lembaga sosial untuk membantu individu maupun kelompok mencapai relasi interpersonal dan sosial yang memungkinkan mereka berkontribusi sepenuhnya, serta meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan



kebutuhan keluarga dan masyarakat. Pelayanan sosial dapat dianggap sebagai bentuk aktivitas yang bertujuan membantu individu, kelompok, atau masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Melalui kerjasama dan pemanfaatan sumber daya masyarakat, pelayanan sosial bertujuan memperbaiki kondisi kehidupan mereka dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. sebab pelayanan sosial bertujuan untuk perlindungan serta bantuan pada inividu, kelompok atau masyarakat.

Alfred J. Kahn menyebut pelayanan yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial disebut sebagai "pelayanan kesejahteraan sosial." Di beberapa negara berkembang, pelayanan kesejahteraan sosial diarahkan untuk membantu individu atau keluarga yang menghadapi masalah penyesuaian diri, pelaksanaan fungsi sosial, atau ketelantaran. Di negara lain, istilah "pelayanan sosial" mencakup konsep pelayanan kesejahteraan sosial yang telah dijelaskan, ditambah dengan aspek-aspek seperti donasi sosial yang fokus pada bantuan uang atau barang, program kesehatan yang tidak termasuk dalam cakupan inisiatif swasta, pendidikan, perumahan rakyat, program-program ketenagakerjaan dan Fasilitas umum, (Febrianti, 2014)

### **1. Tujuan Pelayanan Sosial**

Tujuan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, menurut Anthony H.

Pascal pada penelitian (Febrianti, 2014) ialah :

- a. Menyampaikan perlindungan pada individu yang kehilangan kapabilitasnya merupakan fokus dari pelayanan kesejahteraan sosial,

yang bertujuan melindungi mereka yang kehilangan kemampuan karena kondisi khusus.

- b. Memberikan opsi kepada penerima layanan karena setiap individu memiliki potensi dan masalah yang unik. Oleh karena itu, setiap orang dapat memilih jenis dan bentuk pelayanan yang sesuai dengan potensi dan masalah yang dihadapinya.
- c. Berbagi keberfungsian sosial merupakan kondisi yang dicirikan oleh ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial dasar. Pelayanan sosial diberikan untuk membantu individu agar dapat memenuhi kebutuhan sosial dasar mereka.
- d. Meningkatkan keadilan untuk mendapatkan peluang. Pelayanan kesejahteraan sosial bertujuan untuk membina keadilan agar setiap individu memiliki kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Merawat terpenuhinya kebutuhan minimal. Kebutuhan minimal ini diarahkan pada pengertian kebutuhan dasar yang mencakup makan, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan. Pelayanan kesejahteraan sosial diarahkan di terpenuhinya kebutuhan minimal ini, baik bersifat fisik-organis, sosial, serta psikologis.

## **2. Fungsi Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial personal memiliki beberapa peran. Peran-peran tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Pelayanan sosial untuk pengenalan dan pengembangan tujuan. Pelayanan ini diselenggarakan untuk melindungi, menginisiasi perubahan, atau meningkatkan kegiatan pendidikan, perawatan anak, penanaman nilai-nilai, dan pengembangan hubungan sosial masa lalu sebagai fungsi keluarga.
- b. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi. Pelayanan ini diberikan atau dilaksanakan untuk memberikan bantuan kepada individu, kelompok, keluarga, atau masyarakat agar dapat mengatasi masalah-masalahnya.
- c. Pelayanan sosial untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat. Pelayanan ini mencakup pemberian informasi, rujukan, serta partisipasi yang bertujuan membantu orang agar dapat mencapai atau memanfaatkan pelayanan-pelayanan yang tersedia.

### **3. Sistem Pelayanan Sosial**

Menurut Walter A. Friedlander, Sistem Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai bagian dari kesejahteraan sosial adalah suatu sistem terorganisir yang melibatkan pelayanan sosial dan lembaga-lembaga. Tujuan sistem ini adalah membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta membentuk hubungan sosial yang positif sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Yayasan sosial yang mengelola anak berkebutuhan khusus berperan sebagai lembaga yang menggantikan fungsi keluarga dan menyediakan pelayanan fisik, mental-spiritual, dan

sosial. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa konsep kesejahteraan sosial terkait erat dengan lembaga-lembaga pelayanan sosial dengan tujuan mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera, termasuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pakaian, dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks penelitian ini, Sistem Pelayanan Sosial untuk Anak Berkebutuhan Khusus dijalankan melalui proses tahapan bantuan pelayanan sosial, sebagai berikut :

a. Tahap Engagement, Intake, dan Kontrak

Merupakan fase awal interaksi antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini, terjadi pertukaran informasi mengenai harapan klien, jenis pelayanan yang dapat diberikan, dan bagaimana forum sosial dapat membantu memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah klien. Interaksi ini membangun saling pengenalan dan kepercayaan antara klien dan pekerja sosial, dengan hasil akhir berupa perancangan kontrak yang mencakup hakekat permasalahan klien, tujuan pertolongan, peran serta harapan dari pekerja sosial dan klien, metode pertolongan, serta pengaturan lainnya terkait bantuan yang akan diberikan.

b. Tahap Assesment

Merupakan proses di mana pekerja sosial menggali dan memahami masalah klien melalui analisis bentuk masalah, ciri-ciri,

lingkup persoalan, tindakan yang sudah diambil oleh klien, kondisi fungsional klien saat ini, dan menetapkan fokus atau akar masalah. Pekerja sosial menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan metode pengumpulan data lain yang sesuai.

c. Tahap Membentuk Perencanaan

Mencakup penyusunan rencana rasional oleh pekerja sosial. Rencana ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan masalah klien, tujuan pemecahan masalah, sasaran, dan cara mengatasi masalah di masa yang akan datang. Rencana intervensi harus sesuai dengan hasil assessment sebelumnya.

d. Tahap Intervensi

Adalah tahap pelaksanaan aktivitas program untuk menyelesaikan masalah klien sesuai dengan rencana intervensi. Penting untuk melibatkan klien secara aktif dalam setiap kegiatan penyelesaian masalah.

e. Tahap Evaluasi

Melibatkan penilaian menyeluruh terhadap keberhasilan, potensi kegagalan, atau hambatan-hambatan yang mungkin timbul. Klien mengevaluasi tujuan yang diinginkan dan proses tersebut.

f. Tahap Terminasi

Terjadi ketika tujuan pertolongan telah tercapai, terdapat aktivitas rujukan, klien meminta pengakhiran, atau karena faktor eksternal. Pengakhiran bisa disebabkan oleh keputusan untuk

mengalihkan klien kepada lembaga atau tenaga ahli lain yang lebih sesuai. Dalam pelaksanaan pelayanan sosial, berbagai profesi terlibat, tidak hanya pekerja sosial, dan pembagian tugas yang jelas memudahkan mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **4. Prinsip – Prinsip Pelayanan Sosial**

Perkembangan prinsip-prinsip pendekatan khusus, yang dapat dijadikan landasan dalam usaha mendidik anak berkebutuhan khusus, termasuk hal-hal berikut:

a. Prinsip kasih sayang.

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, upaya yang perlu dilakukan buat mereka: (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh tidak acuh terhadap kebutuhannya, dan (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

b. Prinsip layanan individual.

Pelayanan individual pada rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan buat mereka selama pendidikannya : (a) jumlah peserta didik yg dilayani guru tidak lebih dari 4-6 orang pada setiap kelasnya, (b) pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran dapat bersifat fleksibel, (c) penataan kelas wajib dibuat menggunakan sedemikian rupa sehingga guru bisa menjangkau semua siswanya dengan praktis, dan (d) modifikasi alat Bantu pengajaran.

c. Prinsip kesiapan.

Buat mendapatkan suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak buat mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyara, pengetahuan, mental dan fisik yang dibutuhkan buat menunjang pelajaran berikutnya.

d. Prinsip alat keperagaan

Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun anabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.

e. Prinsip motivasi.

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan. Contoh, bagi anak tunanetra, mempelajari orientasi dan mobilitas yang ditekankan pada pengenalan suara binatang akan lebih menarik dan mengesankan jika mereka diajak ke kebun binatang.

f. Prinsip belajar dan bekerja kelompok.

Poin utama dari prinsip belajar dan bekerja kelompok dalam konteks masyarakat adalah memungkinkan anggota masyarakat yang berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan lingkungannya tanpa merasa rendah diri atau kurang percaya diri dibandingkan dengan orang normal. Oleh karena itu, karakteristik seperti egosentris atau

egois pada anak tunarungu, serta perilaku agresif dan destruktif pada anak tunalaras, perlu dikurangi atau dihilangkan melalui pengalaman belajar dan berkerja kelompok. Harapannya, melalui kegiatan ini, mereka dapat memahami cara yang baik dan tepat untuk berinteraksi dengan orang lain.

g. Prinsip ketrampilan

Dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus, memiliki fungsi yang beragam, termasuk selektif, edukatif, rekreatif, dan terapeutik. Pendidikan ketrampilan juga dapat diartikan sebagai persiapan untuk kehidupan mereka di masa depan. Prinsip ini juga melibatkan penanaman dan penyempurnaan sikap positif. Meskipun secara fisik dan psikis anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan, upaya diperlukan untuk membentuk sikap yang baik agar mereka tidak selalu menjadi pusat perhatian negatif dari orang lain.

## **E. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus mempunyai arti yang luas dimasyarakat, Anak berkebutuhan khusus mereka anak yang pada pendidikan memerlukan pelayanan yang khusus, berbeda dengan anak-anak yang lain. oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan karena perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.



Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua kategori: anak yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen sejak lahir, karena adanya kelainan, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara, karena mengalami hambatan belajar atau perkembangan terhambat akibat kondisi atau situasi di lingkungan sekitar. Contohnya, anak yang kesulitan beradaptasi akibat kerusuhan atau bencana alam, atau anak yang mengalami kesulitan membaca karena kesalahan dalam metode pengajaran. Juga, anak yang mengalami ketidakstabilan kepribadian, anak yang mengalami kendala saat proses belajar dan proses perkembangan karena adanya isolasi budaya sebab kurangnya pengetahuan, kemiskinan dsb.

Menurut Depdiknas (Hulu, 2019) Menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami ketidaknormalan atau penyimpangan yang signifikan, baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional anak dapat menyimpang dari perkembangan normalnya jika dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Gearheart (1981) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari anak normal pada umumnya agar dapat belajar secara efektif. Dalam hal ini, mereka memerlukan program, layanan, fasilitas, dan materi yang disesuaikan secara khusus (Mangunsong, 1998).

Mangunsong (1998) juga mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang menunjukkan ketidaknormalan dalam berbagai aspek seperti mental, kemampuan sensorik, fisik, neuromuskular, perilaku sosial, emosional, kemampuan berkomunikasi, atau gabungan dari beberapa hal tersebut. Jika anak memerlukan penyesuaian dalam tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, atau layanan lainnya, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kapasitas mereka secara maksimal.

Dalam konteks dunia pendidikan, istilah "luar biasa" juga digunakan sebagai sebutan bagi individu yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak dialami oleh orang normal pada umumnya. Kelainan atau kekurangan yang dimiliki oleh mereka yang dianggap luar biasa dapat mencakup aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Anak berkebutuhan khusus, yang sebelumnya disebut sebagai anak luar biasa, diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara optimal. Anak luar biasa disebut juga sebagai anak berkebutuhan khusus karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini memerlukan donasi, layanan pendidikan, dukungan sosial, bimbingan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

## 2. Berbagai Macam Anak Berkebutuhan Khusus

- a. Tunanetra, yang dapat dibagi menjadi orang dengan kebutaan total dan penglihatan rendah dapat diidentifikasi sebagai tunanetra. Prinsip pembelajaran untuk individu tunanetra melibatkan penggunaan media yang memiliki unsur taktual dan bersuara, seperti tulisan braille, gambar yang dapat dirasakan, benda model, dan objek nyata. Contoh media bersuara termasuk perekam kaset dan perangkat lunak JAWS. Mereka juga mempelajari orientasi dan gerak untuk beraktivitas di luar sekolah khususnya penggunaan tongkat putih.
- b. Tunarungu, yang mengalami gangguan pendengaran dengan tingkatan beragam, dari sangat ringan hingga ekstrem/tuli. Mereka mungkin menggunakan bahasa isyarat dan metode komunikasi lainnya untuk berkomunikasi.
- c. Tunagrahita, anak yang mengalami keterlambatan kemajuan mental dan kesulitan belajar. Klasifikasinya didasarkan pada tingkat IQ.
- d. Tunadaksa, individu dengan gangguan gerak yang dapat disebabkan oleh berbagai kelainan neuro-muskular dan struktur tulang, seperti cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.
- e. Anak yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dapat digambarkan sebagai tunalaras.

- f. Anak berbakat, yang menunjukkan kemampuan unggul dan pencapaian tinggi dibandingkan dengan anak-anak sebaya, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
- g. Tunaganda, merujuk pada anak yang memiliki lebih dari satu jenis kelainan, seperti tunagrahita yang juga mengalami gangguan pendengaran.
- h. Anak dengan kesulitan belajar, mencapai prestasi belajar lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan kecerdasannya, terutama dalam bidang membaca, menulis, dan menghitung.
- i. Anak yang mengalami autisme, menunjukkan kendala dalam hubungan sosial, komunikasi, sikap, dan bahasa.
- j. Anak dengan gangguan konsentrasi dari perhatian (ADD/HD), mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan mudah terganggu oleh rangsangan eksternal. (Malinda Lina, 2014)

### **3. Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus**

Integrasi antar jenjang dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB) satu atap mencakup pengelolaan jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan menggunakan satu kepala sekolah. Di sisi lain, integrasi antar jenis kelainan pada satu jenjang pendidikan khusus menyediakan layanan pendidikan untuk berbagai jenis ketunaan, termasuk TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, masing-masing dengan kepala sekolah yang berbeda. Alternatif layanan yang lebih optimal untuk meningkatkan kualitas layanan adalah INTEGRASI ANTAR JENIS. Keuntungan bagi

penyelenggara (sekolah) adalah kemampuan untuk memberikan layanan yang terfokus sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Bagi anak, keuntungannya adalah mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan sebenarnya, karena sekolah mampu membedakan perlakuan berdasarkan jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Saat ini, banyak penyelenggara pendidikan khusus masih menggunakan integrasi antar jenjang (satu atap) bahkan digabungkan dengan integrasi antar jenis. Pola ini lebih didasarkan pada efisiensi ekonomi, namun sebenarnya merugikan anak karena dalam praktiknya seorang pengajar yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Perlakuan yang diberikan kadang-kadang sama antara peserta didik SDLB, SMPLB, dan SMALB. Secara kualitas materi pelajaran juga kurang optimal, terutama secara psikologis karena tidak mempertimbangkan perbedaan ciri rentang usia. Satuan pendidikan atau lembaga sesuai dengan kekhususannya dikenal di Indonesia sebagai SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk stigma ganda.

#### **4. Cara Menangani Anak kebutuhan Khusus**

- a. Orang tua akan selalu berupaya sekuat tenaga dalam rangka memahami kondisi anak dan mencari cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan mereka, orang tua perlu memiliki keyakinan pada pengajar dan

percaya bahwa mereka, sebagai orang tua, dapat terlibat dalam kemajuan anak selama prasekolah.

b. Bagi pengajar, langkah-langkah yang perlu diambil melibatkan:

- 1) Membangun kerjasama dengan orang tua, yang sangat penting untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran anak dan memastikan tanggapan cepat terhadap setiap kesulitan. Orang tua dan keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi anak, dan pengajar harus mendukung hubungan ini dengan saling berbagi informasi dan memberikan dukungan pembelajaran di rumah
- 2) Menjamin kesetaraan peluang, di mana penyedia layanan pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan sikap positif terhadap perbedaan dan keragaman, tidak hanya agar setiap anak dapat bergabung tanpa mendapatkan kerugian, tetapi juga agar mereka dapat belajar menghargai keragaman memberikan peluang kepada anak-anak untuk berkembang secara mandiri atau tanpa bantuan, sambil tetap mendukung pertumbuhan mereka dengan memberikan kontribusi positif pada masyarakat.
- 3) Penting untuk diingat bahwa merawat anak berkebutuhan khusus seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti merawat anak pada umumnya. Meskipun kebutuhan biologisnya serupa dengan anak normal, anak tersebut mungkin menghadapi kesulitan dalam mengatasi rasa tersebut, mengetahui kapan perasaan tersebut muncul, dan menentukan langkah yang harus

diambil. Oleh karena itu, orang tua dan individu di sekitarnya perlu memberikan contoh sikap dan perilaku positif, serta mengajarkan hal-hal tersebut secara berulang-ulang dan bertahap.

Salah satu kegiatan yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini adalah bimbingan. Kegiatan bimbingan ini dapat dianggap sebagai cara untuk membantu guru memantau proses, perkembangan, dan perbaikan hasil belajar anak secara berkelanjutan, sehingga guru dapat menerima umpan balik yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran.

